

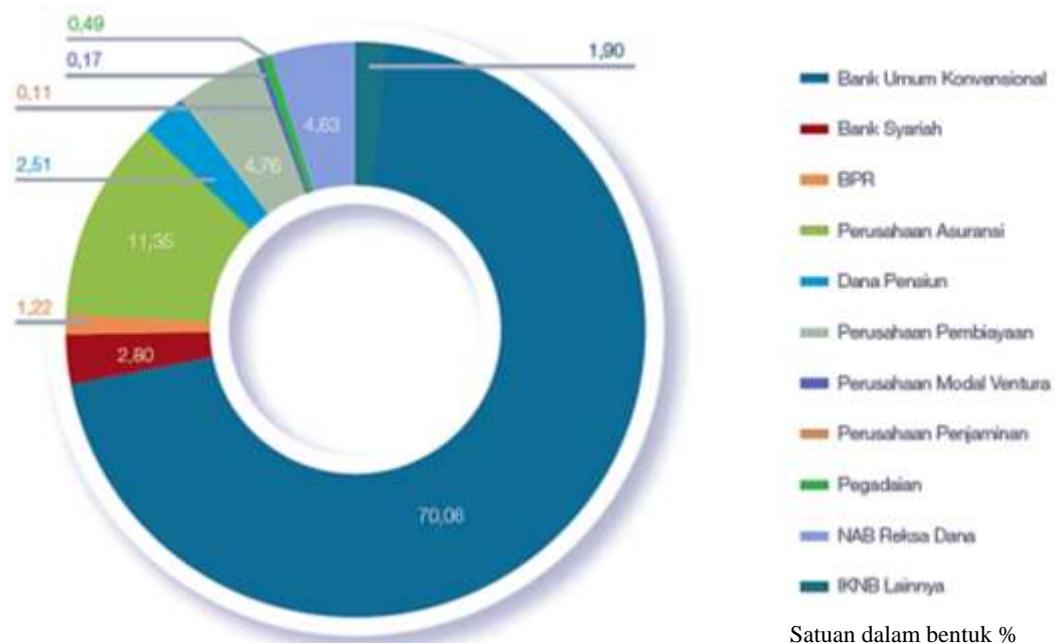
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang termasuk dalam kategori *bank based country*, yaitu suatu negara yang perekonomiannya bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber pembiayaan (Izazi & Waskito, 2014). Hal ini menandakan bahwa lembaga perbankan dapat diibaratkan sebagai jantung dalam tubuh ekonomi, yang berfungsi memompa darah dalam bentuk uang untuk mendistribusikannya ke organ tubuh yang membutuhkan darah (Apriadi, Sembel, Santosa, & Firdaus, 2016).

Seiring dengan pesatnya laju sistem ekonomi di Indonesia, lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi juga berkembang. Berbasis pada total aset sistem keuangan, industri perbankan masih mendominasi sistem keuangan di Indonesia yang baru-baru ini dibuktikan oleh pangsa pasar sebesar 72,86% dari total aset lembaga keuangan pada akhir tahun 2018 (Zahra, Ascarya, & Huda., 2018). Berikut data lengkap tingkat aset lembaga keuangan di Indonesia Tahun 2018:



**Gambar 1. 1**  
**Tingkat Aset Lembaga Keuangan di Indonesia Tahun 2018**

Sumber: *Bank Indonesia (2018)*

Berdasarkan Gambar 1.1, industri perbankan mendominasi dengan nilai lebih dari 70% pangsa total aset sistem keuangan di Indonesia (Bank Indonesia, 2018). Oleh karena itu, industri perbankan memegang peranan penting dan menjadi fokus utama dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia (Pujianti & Sitorus., 2016). Selain itu, kemajuan perbankan dalam suatu negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan negara itu sendiri. Semakin maju suatu negara maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut (Safitri T. R., 2018). Hal tersebut menjadikan industri perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia (Izazi & Waskito, 2014).

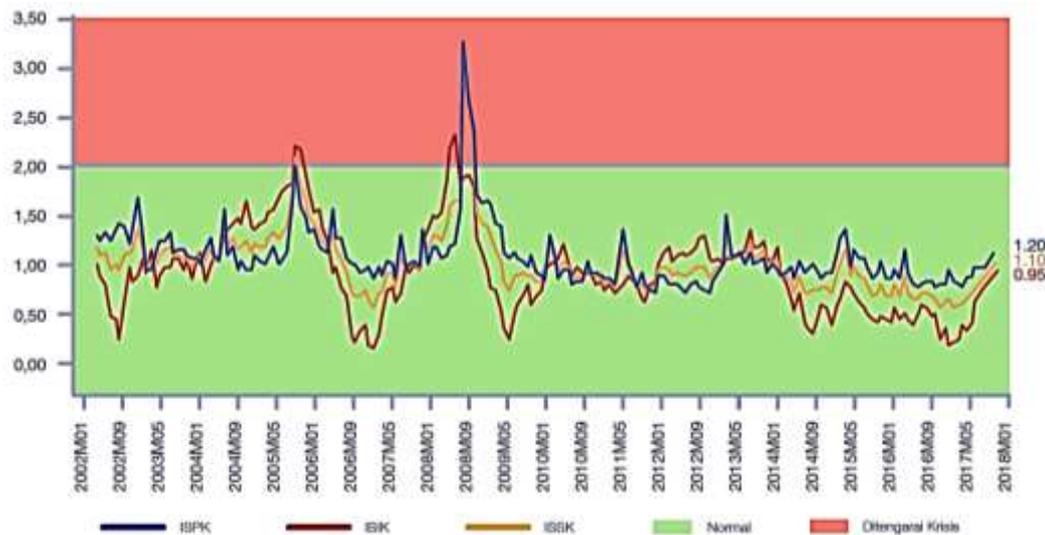
Sektor keuangan memang memiliki peran untuk membantu realokasi sumber daya dan lalu lintas dana melalui jasa sistem pembayaran, serta meningkatkan kapasitas perekonomian nasional (Gunadi, Taruna, & Harun, 2015). Oleh karena itu, stabilitasnya menjadi syarat penting untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan stabil (Asfari, 2015). Selain itu, menjaga stabilitas industri perbankan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan karena industri perbankan merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Indonesia (Izazi & Waskito, 2014).

Krisis keuangan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terutama penabung dan investor sehingga menimbulkan “*run*” terhadap perbankan. Proses intermediasipun terganggu karena bank menjadi terlalu berhati-hati. Hilangnya kepercayaan juga membuat alokasi sumber daya ekonomi terganggu karena pemilik dana cenderung melakukan “*hoarding*”. Hal-hal tersebut membuat kebijakan moneter menjadi tidak efektif lagi karena publik dan lembaga keuangan kehilangan kepercayaan. Oleh karena itu, semua negara selalu berusaha melakukan upaya untuk mengatur berbagai lembaga keuangan stabil (Suhartono, 2009).

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia bertugas untuk menjaga stabilitas moneter dan perbankan, karena dua aspek tersebut saling terkait dan menentukan satu sama lain. Keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti oleh stabilitas perbankan, tidak akan maksimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Myirandasari, 2015). Di Asia, Bank Indonesia termasuk bank sentral yang menjadi pioner dalam melakukan kajian stabilitas sistem keuangan dengan didirikannya Biro Stabilitas Sistem Keuangan.

Saat ini hampir seluruh bank sentral dunia bergerak menjadikan isu stabilitas sistem keuangan sebagai tema utama kebijakan ekonomi untuk memonitor dan menilai kondisi keuangan negara masing-masing dan menerbitkannya dalam suatu laporan stabilitas keuangan (Suhartono, 2009).

Dapat dilihat pada Gambar 1.2, stabilitas keuangan di Indonesia mengalami fluktuasi (naik-turun) di setiap tahunnya. Dimana, beberapa kali pernah menyentuh area berwarna merah yang menandakan bahwa keuangan di Indonesia ditenggarai krisis, karena telah melewati batas normal. Stabilitas keuangan di bawah ini diukur menggunakan Indeks stabilitas sistem keuangan (ISSK), yaitu salah satu cara menilai stabilitas di sistem keuangan (Alfiana, Widayatun, & Sianipar., 2016).



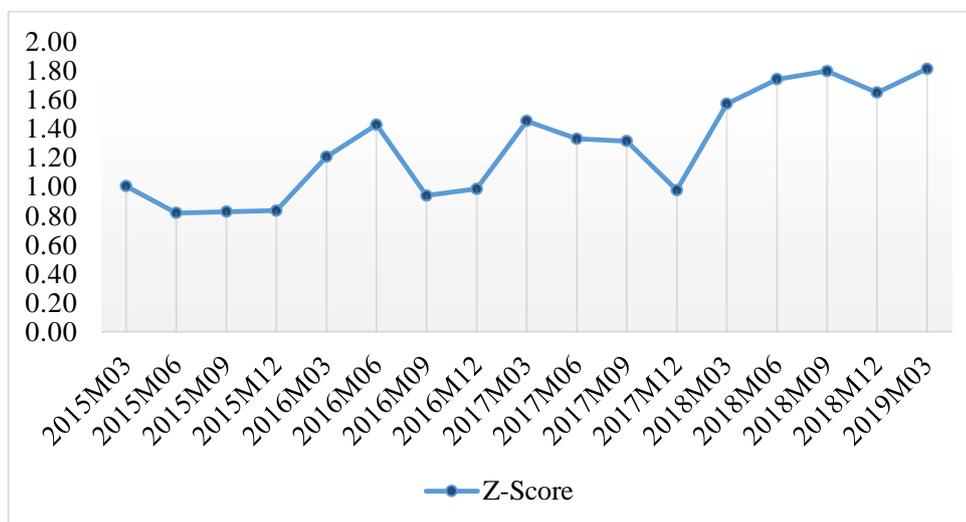
**Gambar 1.2**  
**Stabilitas Keuangan Indonesia Tahun 2002-2018**

Sumber: *Bank Indonesia (2018)*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa sistem keuangan di semester awal 2018 secara umum mengalami peningkatan tekanan dibandingkan semester II 2017. Meningkatnya tekanan terhadap stabilitas sistem keuangan tercermin dari peningkatan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) menjadi 1,10 dari 0,77 dan Indeks Risiko Sistemik Perbankan (IRSP) menjadi 1,77 namun demikian masih terjaga di zona normal. Meningkatnya indeks SSK dan IRSP tersebut turut dipengaruhi oleh meningkatnya risiko pasar keuangan global akibat ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat (AS) dengan sejumlah negara serta dinamika pertumbuhan ekonomi dunia yang tidak merata (Bank Indonesia, 2018).

Instabilitas atau krisis adalah keadaan pasar yang merugikan perekonomian dimana mengancam kinerja ekonomi sehingga melumpuhkan kondisi keuangan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah dan membuat arus dana terbatas. Setiap instabilitas selalu membawa dampak kerugian yang besar seperti keadaan yang mengganggu fungsi dan operasi lembaga keuangan (Suhartono, 2009). Hal ini dapat tercermin pada kondisi Indonesia saat mengalami krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997/1998. Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian ikut terpuruk, demikian sebaliknya (Dwijayanthy & Naomi, 2009).

Stabilitas perbankan menurut Safitri (2018) adalah kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik dan terbebas dari permasalahan kesulitan keuangan. Untuk mengukur stabilitas di suatu perbankan dapat menggunakan metode *Z-score*, yaitu sebuah pengukuran risiko yang biasa digunakan untuk mengetahui kemungkinan kegagalan bank dalam menjalankan usahanya. Dapat dilihat pada Gambar 1.3, stabilitas bank umum syariah di Indonesia mengalami fluktuasi (naik-turun) selama 4 tahun terakhir. Dimana, beberapa kali pernah turun tajam menjauhi angka satu atau mendekati angka nol yang mencerminkan stabilitas yang cenderung tidak stabil, berikut lengkapnya:



**Gambar 1.3**  
**Stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019**

Sumber: *Data diolah Peneliti (2019)*

Stabilnya sistem perbankan dicerminkan oleh kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat dalam bentuk kredit dan pembiayaan kepada dunia usaha (Ichsan & Akhiroh, 2017). Semakin tinggi *Z-score*, mencerminkan stabilitas bank yang

Gumilang Budi L. P., 2019

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, CAR DAN NPF TERHADAP STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin tinggi (Wibowo, 2016). Dimana, bank yang memiliki *Z-score* mendekati angka nol berarti cenderung tidak stabil, bank yang memiliki *Z-score* jauh lebih tinggi dari angka nol berarti memiliki stabilitas yang baik dan bank yang memiliki *Z-score* negatif adalah bank yang bangkrut (Safitri T. R., 2018).

Peran perbankan sangat vital dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Dimana banyaknya bank yang gagal memobilisasi dana masyarakat akan mengguncang kestabilan sistem keuangan suatu negara, bahkan memberikan dampak sistemik pada seluruh negara di dunia (Sitepu, 2015). Zahra, Ascarya, & Huda (2018), menambahkan bahwa stabilitas keuangan dan makroekonomi berkaitan karena stabilitas keuangan akan rentan jika harga dan stabilitas ekonomi makro tidak dapat dikendalikan. Keberhasilan sistem keuangan dapat dilihat dari bagaimana menghadapi guncangan yang bersumber dari sisi keuangan seperti kredit bermasalah (NPL) / pembiayaan bermasalah (NPF) dan sisi makro ekonomi seperti perubahan tajam nilai tukar.

Namun di dalam peranannya sebagai lembaga intermediasi, ada beberapa faktor yang dapat mengganggu stabilitas perbankan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan segala kebijakan dan keputusan dalam mengatur strategi operasional bank. Sedangkan, faktor eksternal merupakan risiko di luar kendali perbankan dimana biasanya terjadi karena adanya guncangan makro ekonomi (Safitri, 2018). Suhartono (2009) juga setuju, ia menyatakan secara umum sumber instabilitas dapat dibagi dua yaitu risiko endogen dan risiko eksogen. Risiko eksogen yaitu risiko yang timbul di luar sektor keuangan, seperti gangguan karena ekonomi makro atau risiko kejadian seperti adanya bencana alam. Risiko endogen yaitu risiko yang berada di dalam sektor keuangan itu sendiri seperti dari perbankan seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Berdasarkan *working paper* Bank Indonesia yang disusun oleh Gunadi, Taruna, & Harun (2015), secara umum dapat dikatakan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengakibatkan timbulnya beberapa kondisi yang tidak menguntungkan seperti:

1. Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga kebijakan moneter menjadi tidak efektif;

2. Fungsi intermediasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi;
3. Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan yang umumnya akan diikuti perilaku panik para investor untuk menarik dananya sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas; dan
4. Biaya penyelamatan terhadap sistem keuangan yang sangat tinggi apabila terjadi krisis yang bersifat sistemik.

Berdasarkan penelitian, ada yang menyatakan stabilitas bank konvensional lebih stabil sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Altaee, Talo, & Adam., 2013) yang menyimpulkan bahwa bank Islam memiliki skor-z yang lebih rendah dan kurang stabil daripada bank konvensional. Selain itu, Bank konvensional lebih stabil karena tingkat likuiditasnya lebih tinggi. Likuiditas yang dicerminkan dengan kepercayaan, masih menjadikan bank konvensional lebih unggul daripada bank syariah (Myirandasari., 2015). Adapun, bank Islam besar kurang stabil daripada bank konvensional besar. Sebaliknya, bank Islam kecil ditemukan lebih stabil daripada bank konvensional kecil (Wahid & Dar., 2016).

Selain itu, adapula yang menyimpulkan bahwa bank syariah lebih stabil sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Elsa & Utami., 2015) yang menyatakan bahwa perbankan konvensional lebih efisien dan memiliki kualitas aset yang lebih baik namun, tidak terdapat perbedaan stabilitas antara keduanya. Bahkan, terdapat kecenderungan bank umum syariah lebih stabil dibandingkan bank umum konvensional karena stabilitas di bank syariah tidak ditentukan oleh keberagaman pendapatan seperti bank konvensional (Rahim & Zakaria., 2013).

Stabilitas keuangan merupakan topik yang selalu berkembang dan menjadi perhatian banyak kalangan akibat krisis yang terjadi pada tingkat nasional maupun internasional seperti krisis keuangan tahun 1997-1998 dan 2008. Adanya krisis ini menunjukkan indikasi ketidakstabilan sektor keuangan yang menyebabkan efek domino bagi lembaga keuangan di negara-negara lain (Asfari, 2015). Pada intinya, penelitian mengenai stabilitas keuangan yang difokuskan pada lembaga perbankan sudah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Adapun kesimpulan yang dihasilkan berbeda-beda, karena penggunaan variasi variabel, metode, sampel, periode dan pendekatan indeks stabilitas yang digunakan. Sebagian besar

penelitian dilakukan dengan pendekatan stabilitas ROA *Z-score*, menggunakan penggolongan faktor makroekonomi dan fundamental sebagai variabel pengaruh dan menggunakan metode panel karena sampelnya lebih dari satu bank.

Meskipun telah banyak dilakukan studi mengenai stabilitas perbankan konvensional dan syariah di Indonesia, masih terdapat berbagai variasi penggunaan faktor pengaruh, metode, sampel, dan pendekatan yang dapat digunakan. Hal tersebut tentunya akan menghasilkan kecenderungan-kecenderungan baru, maka penelitian lanjutan tetap relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang stabilitas perbankan dengan memfokuskan pada Bank Umum Syariah yang menggunakan pengukuran ROA *Z-score*, serta dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, mulai dari faktor eksternal yang dicerminkan oleh inflasi dan nilai tukar serta faktor internal yang dicerminkan oleh CAR dan NPF. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, CAR dan NPF Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019”** dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel tersebut dalam jangka pendek maupun panjang.

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah, inflasi (IHK), nilai tukar (kurs), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF)?
2. Sejauh mana pengaruh tingkat inflasi (IHK) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah?
3. Sejauh mana pengaruh nilai tukar (tingkat KURS) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah?
4. Sejauh mana pengaruh tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah?
5. Sejauh mana pengaruh tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah, inflasi (IHK), nilai tukar (kurs), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF).
2. Mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat inflasi (IHK) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah.
3. Mengetahui sejauh mana pengaruh nilai tukar (tingkat KURS) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah.
4. Mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah.
5. Mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat stabilitas (*Z-score*) Bank Umum Syariah.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penguraian di atas, maka penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penulisan skripsi ini dari segi teori adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tambahan terkait stabilitas perbankan syariah yang diukur dengan *Z-score* beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya mulai dari inflasi (IHK), nilai tukar (kurs), rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio pembiayaan bermasalah (NPF).
2. Bagi peneliti lain skripsi ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan syariah.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Temuan penelitian ini secara praktis dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi praktisi perbankan syariah skripsi ini diharapkan informasi guna menghindari ketidakstabilan keuangan yang diakibatkan inflasi (IHK), nilai tukar (kurs), rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio pembiayaan bermasalah (NPF).
2. Bagi lembaga pemerintahan seperti Bank Indonesia sebagai pembuat kebijakan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas keuangan, skripsi ini diharapkan memberikan informasi tentang stabilitas perbankan Bank Umum Syariah.
3. Menjadi bahan perbandingan baik dari segi kerangka pemikiran, metodologi, maupun hasil temuannya untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti dan pemerhati ketidakstabilan keuangan.